

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah usaha terencana dalam proses mengumpulkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkup kehidupan masyarakat sekitarnya. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai tuntunan terhadap anak dalam upaya mereka sebagai manusia, hamba tuhan, serta anggota masyarakat untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi dalam menjalani kehidupan dunia.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, peran seorang pendidik sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik. Karena guru menjadi sumber utama pendidikan, pun menjadi pengarah kemana kemampuan intelektual seorang murid akan berproses. Guru memiliki tugas dan peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik pada proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi belajar.¹

Manusia tanpa agama tidak akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup karena agama merupakan kebutuhan pokok manusia dalam mengarungi kehidupan yang nantinya akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama merupakan pedoman dalam menjalani aktivitas kehidupan karena semua aspek kehidupan manusia telah diatur didalam ajaran agama islam.

Pendidikan agama merupakan dasar yang sangat penting untuk kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan agama setiap orang dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah. Dengan taat kepada Allah manusia

¹ Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, 2018, 117.

untuk menjauhi setiap laranganNya. Terutama bagi para remaja yang akan tumbuh menjadi dewasa. Mereka harus benar-benar menyadari bahwa pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting karena usia remaja adalah masa yang labil secara emosional.

Anak remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian pendidikan dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah, karena maju mundurnya suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan, sebab itu pula mental dan moral para generasi muda menjadi suatu ujung tombak dalam suatu negara.²

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dalam kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Disamping itu, keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika kritis mulai berkembang. Emosi dan motivasinya perlahan mulai mandiri dan tidak dikendalikan dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama yang mudah goyah, timbul kebingungan, kerisauan dan timbul konflik batin. Disamping itu, remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain.³

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami suatu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik bersifat fisik maupun non fisik dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karena itu, remaja sangat rentan sekali terkena masalah psikososial, yaitu masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari terjadinya perubahan sosial. Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia yang batasnya usia maupun perannya sering kali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi sebagai

² Tika Rizkinda Nasution, *Implementasi pendidikan Agama Islam Anak Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VIII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*, (Analytica Islamica: Vol. 7. No 1 januari-juni 2018), 16.

³ Ida novianti, *peran ormas islam dalam membina keberagamaan remaja*, (Komunika, Vol.2. No2. Jul-Des 2008) pp 250-259, 3-4.

patokan atau batasan untuk mengkategorikan remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia (15-18) tahun kini terjadi pada awal belasan atau sebelum usia 11 tahun. Namun satu hal yang pasti bahwa konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan pada diri mereka dan seiring dengan perkembangannya teknologi yang pesat.⁴

Perkembangan remaja semakin pesat, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecah masalah serta kemungkinan akibat atau hasilnya.⁵

Fenomena yang terjadi sekarang ini, kurangnya rasa ingin tahu dan tidak faham mengenai pengetahuan agama khususnya para remaja. Remaja saat ini, merupakan tugas yang berat atas dasar peradaban, bagaimana tidak, pacaran, seks bebas, pakaian yang tak pantas pun semakin semakin dianggap wajar dikarenakan maraknya fenomena itu terjadi, maka semakin banyak yang melakukan hal tersebut bisa dianggap sebagai hal yang wajar terjadi. sehingga kewajiban remaja mestinya belajar, belajar mengenal Tuhan belajar norma-norma agama sebagai hamba Allah SWT ternyata di tinggalkan. Maka dibutuhkan suatu motivasi untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi remaja.

Pembentukan kepribadian remaja muslim tidak bisa dilepaskan dari mata rantai historis-kultural, serta lingkungan komunitas mereka. secara historis kedua orangtuanya lah yang membangun kepribadian remaja, didukung komunitas sosial termasuk di dalam nya ormas islam. keduanya dipandang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian dan keberagaman mereka, setidaknya hal itu terjadi pada awal pertumbuhan. Pada perkembangannya, kepribadian maupun keberagaman itu berubah seiring dengan pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan kritis mereka

⁴ Juadi Mori Salam Tuasikal, Perundungan. (Dosen.ung.ac.id. 13 Juli 2013.)

⁵ Fakhurrazi. Karakteristik Anak Usia Murahiqah (Perkembangan, Kognitif, Afektif dan Psikomotorik). (IAIN Langsa. 1 Juni 2019.)

terhadap ajaran yang dipedomani sehingga mereka mudah teralienasi dari warisan historis-kultural maupun komunitas awalnya.

Pengajian merupakan wadah dalam menuntut ilmu yang biasa dihadiri semua golongan usia mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Pengajian merupakan alternatif dari lembaga formal yang ada di sekitar kita, terdapat pula lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren sebagai wadah dakwah untuk menunjang peningkatan mutu atau kualitas dakwah keagamaan.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga multifungsional yang tidak hanya berkecimpung dan berkecimpung bagi perkembangan pendidikan Islam semata, tetapi juga kemajuan pembangunan lingkungan sekitar baik secara moral etika dan keagamaan. Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam segala aspek kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁷

Untuk mengatasi permasalahan remaja perlu upaya peningkatan kualitas dalam segi kegiatan pendidikan. Khususnya kegiatan dalam pembinaan umat melalui kegiatan dakwah, salah satunya pengajian, yang disusun dengan kurikulum sebagaimana di pondok pesantren dan pokok-pokok bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan problematika yang dihadapi. Disamping itu juga kegiatan keagamaan yang dikemas dengan baik dan menarik akan memberikan input positif bagi siswa, sehingga diharapkan pelaksanaan dakwah yang dilakukan tepat sasaran dan efektif.⁸

Dalam membimbing perkembangan remaja dalam memahami dasar-dasar agama yang begitu penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari maka kitab safinatun najah patut dijadikan salah satu rujukan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan agama. Kitab Safinatun Najah atau

⁶ Diah Maulidia. Strategi Pembinaan Keagamaan Remaja Islam Musholla Al Hidayah Sawangan Depok. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013).

⁷ H. Toni. Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah. (Jurnal IAIN Curup. 2016)

⁸ Nana Rukmana, Masjid dan Dakwah, (Jakarta: Al Mawardi, 2002), 58.

yang memiliki nama lengkap *Safinatun Najah Fiima Yajibu 'Ala Abdi Li Mauahu* adalah kitab berlandaskan Madzhab Imam Syafi'i yang menjelaskan tentang dasar-dasar agama islam. Nama kitab ini memiliki arti "Perahu Keselamatan Dalam Mempelajari Kewajiban Seorang Hamba Kepada Tuhan Nya". Kitab ini ditulis oleh seorang ulama kenamaan Bernama Syekh Al Fadhil Salim bin Abdulloh bin Saad bin Sumair yang berasal dari negara yaman.⁹

Kitab ini menjadi penting untuk dipelajari bagi remaja yang masih awam terhadap ajaran agama dikarenakan kitab safinatun najah ini memiliki pembahasan ilmu fiqih yang paling dasar sehingga dalam memahami sebuah ilmu fiqih yang tergolong rumit dapat dipahami dengan mudah dengan cara mempelajari ilmu fiqih melalui kitab ini. Didalam kitab ini menguraikan tentang berbagai hal pedoman hidup dalam beragama, terutama menguraikan tentang dasar-dasar agama, dalam segi aqidah, dasar-dasar dalam bersuci atau dalam Bahasa kitabnya disebut thaharah, kemudian menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sholat, menguraikan pula tentang tata cara pengurusan orang yang meninggal, kemudian menjelaskan tentang kewajiban zakat dan pembagiannya.

Penggunaan metode mengajar yang tepat merupakan suatu keharusan untuk mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama khususnya, bahkan ditambah lagi pendidikan agama mencakup segala aspek kehidupan. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar, Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan penggerak atau pembimbing. sedangkan siswa bergerak sebagai penerima atau yang

⁹ Salim bin Sumair Al-Hadhrami. *Safinatun Najah*. Jakarta: Pustaka Nasional, 2019.

dibimbing. Proses interaksi akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif, dibanding dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan semangat dalam kegiatan belajar siswa.¹⁰

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa yaitu metode diskusi. Dalam metode Diskusi diharapkan siswa mengembangkan nalar serta mampu memancing keaktifan siswa dan pemahaman dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa dituntut untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan. Dan dalam diskusi yang memunculkan banyak pendapat serta bagaimana mempertemukan berbagai sanggahan dari siswa lainnya. Dalam keberhasilan proses belajar mengajar disamping tugas guru, maka siswa turut memegang peranan yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Diskusi sudah diajarkan dalam Al Qur'an mengacu pada firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka menggunakan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." ¹¹ (Q.S. an-Nahl:125)

Diskusi adalah suatu interaksi yang bersifat komunikatif yang terjadi antara dua orang atau secara berkelompok dimana tujuannya untuk membahas suatu tema atau topik tertentu sehingga menghasilkan suatu kesepakatan pendapat. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi,

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru 1959)

¹¹ Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Surabaya, UD Mekar, 2000). 254.

pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud mendapat yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.¹² Dalam diskusi, setiap individu memiliki kesempatan yang baik untuk mendapatkan banyak informasi, karena dalam diskusi seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang saling menguntungkan, di mana setiap orang dapat berkontribusi dalam menghadapi suatu problem. Diskusi juga memberikan ruang bagi setiap peserta untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi yang terbaik.

Sehingga untuk menunjang tercapainya cita-cita agama dan tersampainya dakwah dengan baik maka pendakwah harus memahami secara baik apa yang disampaikan, hal ini dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan metode Diskusi. Diskusi merupakan salah satu cara untuk mendorong kebiasaan demokratis dan juga dapat meningkatkan intelektual seseorang. Diskusi bisa dilakukan dimana saja, namun pada umumnya kegiatan ini biasanya dilakukan di suatu organisasi atau komunitas maupun lembaga pendidikan.

Dengan mengabdikan kepada guru, ilmu akan menjadi bermanfaat, maka dengan berdiskusi ilmu akan menetap lekat dalam hati. Diskusi adalah pertukaran visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi atau mempertahankan.¹³

Salah satu manfaat utama dari diskusi adalah meningkatkan pemahaman. Dalam diskusi, orang dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka terkait suatu topik. Dengan saling bertukar informasi, setiap individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang masalah yang sedang dibahas. Diskusi juga

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru 1959)

¹³ Malayu S. P. Hasibuan manajemen dasar, penelitian dan masalah, (banyuwangi, bumi aksara, 2011).

mendorong peserta untuk berpikir kritis dan analitis, serta berpikir cepat untuk dapat menjawab sanggahan yang diberikan oleh lawan diskusi.

Pemahaman sendiri bersumber dari kata paham, sedangkan merujuk kepada kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan. Maka dapat diambil kesimpulan pemahaman adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dan pembelajaran.¹⁴

Dalam proses pembelajaran pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan adalah suatu hal yang harus menjadi fokus utama seorang pendidik, agar siswa dapat menjadikan materi yang diberikan sebagai pedoman atau dasar dalam melanjutkan pembelajaran terhadap materi berikutnya. Pemahaman mencakup kemampuan dalam menangkap makna serta arti yang terkandung dalam suatu hal.

Motivasi beragama berkaitan langsung dengan perjalanan rohani anak untuk mencapai keridhaan Allah. Secara garis besar motivasi agama terbagi menjadi dua, *pertama*, Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa di rangsangan dari luar. Seseorang merespon agama dengan melalui pemahaman yang mendalam lewat kitab suci al-Qur'an dan Hadits untuk mendapatkan kebenaran yang haqiqi. Motivasi intrinsik biasanya diperoleh oleh para muallaf sehingga ia yakin dengan kebenaran Islam. *kedua*, Motivasi Ekstrinsik yakni motivasi yang datang karena adanya faktor pendorong dari luar. Seseorang beragama (Islam) karena memang keturunan dan lingkungannya memilih islam. atau juga dipengaruhi oleh hal hal lain di luar dari nilai yang terkandung dalam ajaran islam itu sendiri.¹⁵

Islam sebagai agama dakwah menaruh harapan yang besar pada remaja, yaitu melanjutkan cita-cita islam dan bangsa tercinta. Mereka seolah-olah sedang meniti jembatan yang panjang dan banyak rintangan yang menghadapi. Ada kalanya mereka tergelincir dari jalan yang lurus dan

¹⁴ Kementerian pendidikan nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Gramedia, 2001).

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2003), 89.

terbawa arus zaman modern. Dakwah islam memerlukan sebuah strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu dalam rekayasa peradaban islam sekarang ini untuk menyongsong kebangkitan umat di zaman modern diperlukan formasi strategi yang tepat.¹⁶

Kenakalan remaja seringkali dihubungkan dengan kurangnya pendidikan agama dan pengawasan yang memadai dalam masa pertumbuhan mereka. Tanpa bimbingan agama yang kuat, remaja mungkin tidak memiliki panduan yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan dan keputusan hidup. Pendidikan agama, khususnya yang mendalam, berperan penting dalam membentuk karakter dan moral mereka. Di pesantren, pendidikan agama dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif, dengan fokus pada pengajaran fiqih dan akhlak. Pengajaran fiqih di pesantren seringkali melibatkan studi kitab-kitab klasik seperti *Safinatun Najah*, yang merupakan panduan penting dalam memahami hukum-hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode diskusi yang digunakan dalam pengajaran di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami materi dengan lebih mendalam dan berlatih berpikir kritis. Diskusi memungkinkan santri untuk mengatasi berbagai masalah dengan perspektif keagamaan yang tepat, serta mengaitkan teori dengan praktik. Dengan mengintegrasikan pendidikan fiqih dan metode diskusi, pesantren tidak hanya memberikan pemahaman teori tentang hukum Islam tetapi juga membekali santri dengan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kenakalan remaja dengan memberikan mereka alat dan bimbingan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pondok pesantren harus bisa mencetak pendakwah yang dapat tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah terkini (kontemporer) atau dalam dunia pesantren disebut dengan

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: membangun kerangka dasar ilmu komunikasi da'wah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), 33.

istilah Waqi'iyah, masalah yang sedang hangat di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat.

Sehingga untuk menunjang tercapainya cita-cita agama dan tersampainya dakwah dengan baik maka pendakwah harus memahami secara baik apa yang disampaikan dan menggunakan metode yang baik pula. Dalam hal konteks penelitian ini kitab *safinatun najah* adalah satu alternatif terbaik untuk menunjang dakwah pada kalangan remaja sebagai dasar pedoman memahami ilmu agama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses diskusi kitab *safinatun najah* di Madin HM Al Mahrusiyah?
2. Bagaimana praktek metode diskusi dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah?
3. Bagaimana dampak metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab *safinatun najah* di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian memandang terhadap fokus penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek metode diskusi dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putra.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab *safinatun najah* di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putra.
3. Untuk mengetahui bagaimana metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami kitab *safinatun najah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti sendiri, bagi siswa maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan secara umum. manfaat penelitian dibagi ke dalam dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹⁷

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

a. Bagi Institut

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan, dan bahan bagi penelitian di bidang Pendidikan dan keagamaan, khususnya tentang profesionalisme guru.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata bagi guru produktif kompetensi keahlian administrasi perkantoran dan guru bidang studi lain pada umumnya sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam meningkatkan profesionalisme.

c. Bagi peserta didik

Menciptakan kondisi belajar yang lebih hidup dan meningkatkan semangat siswa untuk memahami materi secara utuh berbobot serta mendapatkan pemahaman yang mendalam bagi murid.

d. Bagi sekolah

¹⁷ Ilham Fikriyansah, *manfaat penelitian, pengertian fungsi dan cara membuatnya* (www.detik.com. 2024)

Hasil penelitian ini dapat memberikan analisis yang baik dalam rangka memajukan kualitas sistem pengajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami dan menghindari terjadinya multitafsir yang kurang sesuai dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam judul Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Kitab Safinatun Najah Di Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah Putra.

1. Metode

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang tersusun dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas yang akan dicapai atau dibangun. Mendekati suatu bidang secara metodis berarti memahami atau memenuhinya sesuai dengan rencana, mengatur berbagai kepingan atau tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan.¹⁸

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan atau membuat sesuatu.

2. Diskusi

Diskusi diartikan sebagai proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan tentang tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur

¹⁸ *Pengertian metode*. www.kanalinfo.web.id. (10 november 2023).

pengalaman secara teratur dengan maksud mendapat yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.¹⁹

Dengan demikian yang dimaksud diskusi adalah kegiatan tukar pendapat oleh dua orang atau lebih dalam memecahkan suatu masalah dengan jalan saling menyumbangkan buah pikiran untuk mendapatkan pendapat yang perbedaan dalam forum tatap muka secara langsung.

Sedangkan yang dimaksud metode diskusi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa secara berkelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah agar dapat mengumpulkan pendapat, guna membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.²⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Beberapa penelitian yang terkait dengan peningkatan pemahaman kitab safinatun najah dengan metode diskusi.

Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik²¹ memiliki fokus penelitian 1. Bagaimana pembelajaran kitab Safinatun Najah di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik? 2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik? 3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kitab Safinatun Najah terhadap perilaku keagamaan siswa di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik?. Penulis memiliki kesamaan dalam peningkatan pemahaman kitab safinatun najah, hanya saja berbeda dalam metode, metode yang penulis gunakan adalah peningkatan pemahaman melalui metode diskusi.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru 1959),

²⁰ Hasibuan dan Mudjiono. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 1988) 144.

²¹ Zumrotul Khoirya Judul: Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik. (Skripsi Tahun: 2019).

Bimbingan keagamaan melalui kitab safinatun najah dalam meningkatkan motivasi beragama remaja di majelis taklim Assidiqiyah di desa Randugunting Tegal,²² memiliki fokus penelitian 1. Bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah di majelis Ta'lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal selatan Kota Tegal? 2. Bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan motivasi beragama remaja di Majelis Ta'lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal selatan Kota Tegal?. Penulis memiliki kesamaan dalam peningkatan pemahaman, namun berbeda dalam tujuan yakni pemahaman kitab sedangkan Royanti dalam pemahaman keagamaan.

Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Agama Islam,²³ memiliki fokus penelitian. Penulis mengambil penelitian syahraini tambak sebagai acuan penelitian terdahulu memandang kesamaan dalam mengambil judul metode diskusi dalam pembelajaran agama islam, namun terdapat perbedaan yakni fokus peneliti kepada tambahannya pemahaman siswa terhadap kitab safinatun najah.

Upaya peningkatan pengetahuan thaharah melalui pengajian kitab safinatun najah di asrama kerja mahasiswa ponorogo,²⁴ memiliki fokus penelitian 1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab safinatun naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo? 2. Bagaimana dampak pengajian kitab safinatun naja terhadap pengetahuan thaharah mahasiswa?. Melihat dari judul Ainin dapat diambil kesimpulan bahwa penulis memiliki kesamaan dalam peningkatan pengetahuan dalam kitab Safinatun Najah, hanya saja Ainin lebih memfokuskan kepada bab Thaharah.

²² Royanti. Judul: bimbingan keagamaan melalui kitab safinatun najah dalam meningkatkan motivasi beragama remaja di majelis taklim Assidiqiyah di desa Randugunting Tegal, (Jenis: Skripsi, Tahun: 2020).

²³ Syahraini Tambak. Judul: Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Agama Islam, (Jenis: Jurnal, Tahun: 2019).

²⁴ Ainin Ngalimah Lailatul. Judul: upaya peningkatan pengetahuan thaharah melalui pengajian kitab safinatun najah di asrama kerja mahasiswa (ponorogo. Jenis: Skripsi Tahun: 2020).

Penerapan Metode Diskusi, Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Pada Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII Di sekolah Menengah Pertama (MP) Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan²⁵ memiliki fokus penelitian 1. Bagaimana Proses Pembelajaran PAI kelas VIII di Sekolah Menengah pertama (SMP) Negeri 1 kadugede Kabupaten Kuningan? 2. Bagaimana Penerapan Metode Diskusi pada mata pelajaran PAI kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan? 3. Bagaimana Pengaruh penerapan Metode Diskusi terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri 1 kadugede Kabupaten Kuningan?. Memiliki kesamaan dalam metode diskusi dalam upaya meningkatkan tingkat pemahaman siswa, hanya saja ada perbedaan dalam pemilihan objek, dimana Hany nurmadaniyah objeknya lebih umum sedangkan peneliti lebih khusus.

G. Sistematika Penulisan

Pada prinsipnya dalam melakukan sebuah karya tulis ilmiah perlu pula disusun melalui sebuah sistematika penulisan agar dapat mempermudah penelaahan pokok-pokok masalah yang sedang dikaji, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini akan menunjukkan isi secara garis besar permasalahan yang akan diteliti dari penulisan ini. Yakni tentang konteks latar belakang masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, dan manfaat dari penelitian yang dapat diambil.

Bab II kajian teoritik, pada bab ini akan diuraikan tentang identifikasi isi dari judul penelitian, dan sumber-sumber penelitian terdahulu, atau secara eksplisit disebutkan sebagai: definisi operasional, kajian pustaka, dan penelitian terdahulu.

²⁵ Hany nurmadaniya Judul: Penerapan Metode Diskusi, Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Pada Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama (MP) Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan. (Jenis: Skripsi, Tahun: 2015).

Bab III metode penelitian, dalam bab ini akan menjabarkan mengenai pendekatan dan jenis metode penelitian yang akan diambil, lokasi penelitian, fungsi utama kehadiran peneliti, prosedur pengumpulan, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini akan dijabarkan mengenai setting penelitian, paparan data penelitian dan penemuan penelitian, kemudian ditutup dengan pembahasan penelitian.

Bab V adalah penutup pada bab ini akan berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran yang terkait dengan penelitian.